

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

(Studi Kasus Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI)

Diah Vitaloka Adam

Jurusan Akuntansi – STIE STEMBI Bandung
diahvitaloka@stembi.ac.id

Nur Siti Faridah

Jurusan Akuntansi – STIE STEMBI Bandung
faridahnursiti04@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba serta beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Desain/Metode Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan adalah data dokumenter data yang diambil berasal dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di website Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan teknik purposive sampling, serta menggunakan alat analisis regresi linier berganda.

Temuan Terdapat pengaruh negatif signifikan antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi nilai dari aset pajak tangguhan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Sedangkan untuk beban pajak tangguhan berpengaruh positif tidak signifikan artinya beban pajak tangguhan yang kecil belum tentu adanya manajemen laba.

Implikasi Aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba. Tetapi konsekuensi pada laporan keuangan fiskal yaitu jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar. Manajemen mempertimbangkan resiko dan kerugian melakukan rekayasa aset pajak tangguhan. Disamping itu Beban pajak tangguhan yang kecil akibat dari penurunan laba, tetapi beban pajak tangguhan tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba.

Originalitas Penelitian ini berfokus pada aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba perusahaan BUMN

Tipe Penelitian Studi Empiris

Kata Kunci : Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba

I. Pendahuluan

Laporan keuangan perusahaan dihasilkan dan disiapkan sebagai pertanggungjawaban manajemen sehingga mencerminkan aktivitas perusahaan. Kewajiban tersebut tidak terbatas pada kepentingan manajemen juga untuk kepentingan otoritas pajak. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas karena investor adalah pihak yang paling

membutuhkan laporan keuangan. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Manajemen mempunyai kecenderungan melakukan tindakan untuk memberikan laporan keuangan yang atraktif. Sehingga informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan manipulasi laba (*opportunistic management*) untuk memaksimalkan kepuasan manajer, tetapi akan merugikan pemegang saham atau investor.

Fenomena adanya praktik manajemen laba sering terjadi, sebagai contoh yaitu kasus Otoritas Jasa Keuangan menemukan pelanggaran dalam laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun buku 2018. Dalam Kasus ini, Ketua Dewan Komisaris OJK Wimboh Santoso meminta kepada PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai self regulatory Organization (SRO) untuk melakukan verifikasi terhadap laporan keuangan PT. Garuda Indonesia. Kasus ini bermula dari laporan keuangan perusahaan yang membukukan laba bersih US\$ 809.846 pada tahun 2018 atau setara Rp 11,49 Miliar (Kurs 14.200/US\$) padahal seharusnya perusahaan ini rugi, karena total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar. Angka ini lebih besar US\$ 206.08 juta dibanding total pendapatan tahun 2018.

Kasus terindikasi manajemen laba lainnya terjadi pada PT. PLN (Persero). PLN berhasil mencetak laba bersih Rp11,56 triliun sepanjang 2018. Laba itu naik sebesar 162,30 persen atau hampir tiga kali lipat dari laba 2017 yakni Rp4,42 triliun. Padahal, pada kuartal III 2019, PLN masih mengantongi rugi sebesar Rp18,48 triliun akibat rugi selisih kurs sebesar Rp17,32 triliun. PLN memang berhasil mencatatkan kenaikan pendapatan dari Rp255,29 triliun pada 2017 menjadi Rp272,89 triliun pada 2018. Akan tetapi, pertumbuhan pendapatan hanya sebesar single digit, yakni 6,89 persen atau lebih rendah dari kenaikan pendapatan pada tahun sebelumnya sebesar 14,57 persen. Di sisi lain, kenaikan pendapatan itu tidak sebanding dengan pertumbuhan beban usaha PLN. Terpantau, beban usaha tumbuh dari Rp275,47 triliun pada 2017 menjadi Rp308,18 triliun pada 2018. Satu catatan yang patut dicermati, PLN kembali mengalami kerugian selisih kurs. Terpantau, PLN mengalami lonjakan rugi selisih kurs dari Rp2,93 triliun pada 2017 menjadi Rp10,92 triliun pada 2018. Itu berarti, rugi selisih kurs PLN meroket sebesar 272,27 persen.

Kasus lain PT. Pertamina juga menimbulkan polemik, pasalnya PT. Pertamina (Persero) baru saja mengumumkan laba bersih sepanjang tahun lalu sebesar US\$2,4 Miliar atau sekitar Rp35,99 Triliun. Meski turun tipis dibanding tahun lalu sebesar US\$2,54 miliar capaian ini lompat di banding Kuartal III 2018 yang baru mencatatkan laba Rp 5 Triliun. Presiden Joko Widodo sebelumnya juga memperkirakan laba Pertamina berada dikisaran Rp20 Triliun tahun lalu.

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang. Aset pajak Tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih kecil dari laba fiscal akibat perbedaan temporer. Lebih kecilnya laba akuntansi daripada laba fiscal mengakibatkan perusahaan dapat menunda pajak terutang tersebut pada periode mendatang.

Beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan dalam memenuhi dua tujuan, yaitu untuk menghindari penurunan laba dan untuk menghindari kerugian. Salah satu motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah pajak. Bagi sebuah negara pajak merupakan aspek penting dalam pembangunan, apalagi bagi negara berkembang seperti Indonesia. Tanpa pajak kehidupan negara tidak akan berjalan dengan baik. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa salah satu penopang pendapatan nasional yaitu berasal dari penerimaan pajak. Bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi kasus Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI) Tahun 2016-2019".

II. Kajian Teori Manajemen Laba

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengetahui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Konsep Manajemen Laba

Penjelasan konsep manajemen laba dapat dimulai dari pendekatan keagenan dan *signalling theory*. Kedua Teori ini membahas masalah perilaku manusia yang memiliki keterbatasan rasional (*Bounded Rationality*) dan Menolak Risiko (*Risk Averse*).

1. Teori Keagenan menyatakan bahwa praktik laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan agen (Manajemen) dengan principal (pemilik) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.
2. *Signalling Theory* membahas, Bagaimana seharusnya sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap merupakan sinyal apakah agen telah berbuat sesuai dengan Kontrak.

Menurut Subramanyan dan John J. Wild yang diterjemahkan oleh Dewi yanti (2014:131) mencatat ada tiga motivasi yang dapat memicu manajer melakukan manajemen laba. Ketiga motivasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Insentif Perjanjian
Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, artinya ,manajer tidak mendapatkan bonus jika laba rendah dari batas atas.
2. Dampak Harga Saham
Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan. Manajer juga dapat melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal.
3. Insentis Lain
Terdapat beberapa alasan manajemen laba lainnya. Laba seringkali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan bada pemerintah misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoly. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan pesaing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh.

Indikator Manajemen Laba

Untuk Mendeteksi apakah perusahaan melakukan manajemen laba dalam laporan keuanganya digunakan Rumus Model Jones yaitu sebagai berikut :

1. Menghitung Total Accrual (TAC)

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total *Accrual* perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t (sekarang)

CFO_{it} = Aliran Kas dari Aktivitas operasi perusahaan i pada periode t (sekarang)

2. Mengestimasi Total Accrual (TAC) dengan Ordinary Least Square (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi

$$TAC_{it}/A_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} /A_{it-1})$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total *Accrual* perusahaan i pada periode t (sekarang)

A_{it-1} = Total Aset perubahan i pada akhir tahun ke t-1(sebelumnya)

REV_{it} = Pendapatan perusahaan i tahun t (sekarang)

PPEit = Jumlah Aktiva perusahaan i pada akhir tahun t (sekarang)

3. Menghitung nondiscretionary Accruals (NDA)

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 ((REVit/Ait-1) - (RECit/Ait-1)) + \beta_3 (PPEit /Ait-1)$$

Keterangan :

NDAit = *Non-discretionary accruals* perusahaan I pada tahun t (sekarang)

Ait-1 = Total Aset perubahan I pada tahun t (sekarang)

RECit = Piutang perusahaan I pada tahun t (sekarang) RECit-1

= Piutang perusahaan I pada tahun t-1 (sebelumnya)

PPEit = Jumlah aset tetap perusahaan I pada akhir tahun t (sekarang)

4. Menghitung Discretionary Accruals (DA) sebagai ukuran dari manajemen Laba

$$DAit = (TACit/Ait-1) - NDAit$$

Keterangan :

Dait = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t (sekarang)

TACit = Total *Accrual* perusahaan i pada periode t (sekarang)

AIT-1 = Total Aset perubahan i pada tahun t (sekarang);

NDAit = *Non- Discretionary accruals* perusahaan I pada tahun t (sekarang).

Aset Pajak Tangguhan

Menurut **Waluyo (2012:217)** menyebutkan bahwa pengertian aset pajak tangguhan adalah :

“ Aktiva yang terjadi apabila ada perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut undang-undang pajak.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, nilai tercatat aktiva pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada tanggal neraca. Perusahaan harus menampilkan nilai tercatat apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aktiva pajak tangguhan. Penurunan nilai tersebut harus disesuaikan apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai. Dengan adanya kewajiban untuk melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manajemen harus membuat suatu penilaian untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan dan pencadangan aktiva pajak tangguhan, sedangkan penilaian manajemen untuk menentukan saldo cadangan aktiva pajak tangguhan tersebut bersifat subjektif.

Dengan diberlakukannya PSAK 46 yang menyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan. Peraturan ini dapat memberikan kebebasan manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangannya, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan dalam rangka menghindari penurunan atau kerugian laba.

Indikator Perhitungan Aset Pajak Tangguhan

Aktiva Pajak Tangguhan merupakan manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang akan dikompensasikan pada periode mendatang.

Dalam penelitian ini Aset pajak tangguhan dinyatakan dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan sebagai berikut:

$\frac{APTit = \Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$
--

Beban Pajak Tangguhan

Menurut **Harnanto (2013:115)** Beban Pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (Laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiscal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan (Waluyo, 2012:2272). Sedangkan menurut PSAK No.46 Pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan temporer antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang.

Indikator Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BPTit = \frac{\text{Beban pajak tangguhan t}}{\text{Total Aset-1}}$$

Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba

Penelitian yang dilakukan oleh **Iskandar (2019)** menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh **saputra (2019)** juga menjelaskan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Sutadipraja ((2019) dan Yeo (2018) juga menyimpulkan bahwa Aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen Laba.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh wulansari (2019) menjelaskan bahwa Aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Hubungan antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba

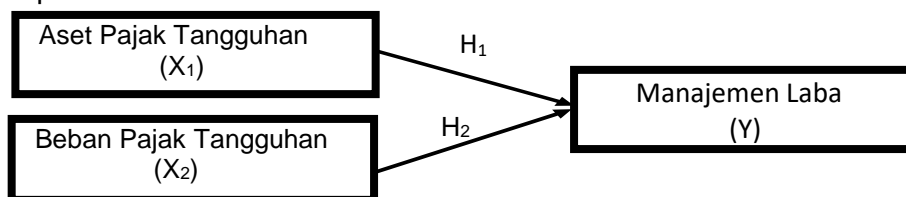
Penelitian yang dilakukan oleh **saputra (2019)** di jelaskan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh Negatif signifikan terhadap manajemen laba. **hidayat (2015)** Juga menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain itu, **setiawan (2019)** juga menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh **Nulhakim (2019)** dan sinaga (2020) yang memberikan hasil bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kerangka Berfikir

Berdasarkan Penelusuran teori dan hasil penelitian, maka model penelitian dapat dibuat dengan paradigma seperti dibawah ini :



Gambar 1
Paradigma Penelitian

Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis atau kesimpulan pertama yakni dapat disajikan sebagai berikut :

H₁ : Diduga Aset Pajak Tangguhan berpengaruh Negatif signifikan terhadap manajemen laba.

H₂ : Diduga Beban pajak tangguhan berpengaruh Positif signifikan terhadap manajemen laba.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan metode deskriptif dan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan rumusan masalah yang kedua yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat Aset pajak tangguhan(X1) dan beban pajak tangguhan (X2) terhadap manajemen laba(Y) pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019. Adapun objek penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data laporan keuangan di *website www.idx.co.id*, dimana teknik pengumpulan data yaitu *purposive sampling* dengan ketentuan: Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan secara konsisten dan lengkap dari tahun 2016 sampai dengan 2019, periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember, perusahaan yang tidak di-delisting selama periode pengamatan dan laporan keuangan menggunakan mata uang Indonesia (IDR). Jenis data yang akan digunakan adalah data dokumenter yang bersumber dari data sekunder.

Operasionalisasi Variabel

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Aset Pajak Tangguhan (X1)	Aset Pajak Tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang (Waluyo 2012 :217)	Perubahan nilai asset pajak tangguhan	$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}_{it}}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$ <p>Keterangan : = Aset pajak tangguhan perusahaan I tahun t dengan t-1 dibagi dengan nilai asset pajak tangguhan pada akhir periode t</p>	Rasio
Beban Pajak Tangguhan (X2)	Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan	Besaran Beban Pajak Tangguhan	$BPT_{it} = \frac{\text{Beban pajak tangguhan } t}{\text{Total Aset-1}}$	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
	temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiscal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto 2013: 115)		Keterangan : = Beban Pajak Tangguhan I tahun t dibagi total asset periode sebelumnya	
Manajemen Laba	Manajemen Laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses (sulistyanto 2012:49)	Discretionary Acrual	$DAit = (TACit/Ait-1) - NDAit$ Keterangan : $Dait = Discretionary Accruals$ perusahaan i dalam periode tahun t (sekarang) $TACit = Total Accrual$ perusahaan i pada periode t (sekarang) $AIT-1 = Total Aset perubahan$ i pada tahun t (sekarang); $NDAit = Non- Discretionary accruals$ perusahaan I pada tahun t (sekarang). $NIit =$ Laba bersih perusahaan i pada periode ke t (sekarang) $CFOit =$ Aliran Kas dari Aktivitas operasi perusahaan i pada periode t (sekarang). $REVit =$ Pendapatan perusahaan i tahun t (sekarang) $PPEit =$ Jumlah Aktiva perusahaan i pada akhir tahun t (sekarang) $E = Error Terms$	Rasio

IV. Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi Data

1. Seleksi Sampl

Tabel 2
Jumlah Sample Sesuai dengan Kriteria Penelitian

Kriteria Sample	Jumlah
Jumlah Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI dari Tahun 2016 Sampai tahun 2019	25
Perusahaan BUMN yang menggunakan mata Uang Indonesia (IDR)	22
Jumlah Perusahaan BUMN yang tidak menyajikan data secara lengkap mengenai informasi yang dibutuhkan	14
Jumlah Sample Akhir	6

2 Statistik Deskriptif

Tabel 3
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
APTit	24	-1,64	1,18	0,2097	0,5261
BPTit	24	-0,01	1,47	0,0622	0,30058
ML	24	-0,33	1,15	-0,0362	0,14506

Sumber : Data Sekunder Diolah dengan SPSS V.22

Dari tabel 3 diketahui bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai minimum -0,33 yaitu PT Telkom Tbk yang berarti bahwa manajemen laba yang dilakukan tergolong rendah, nilai maksimum 1,15 diperoleh PT Timah Tbk yang berarti manajemen laba yang dilakukan tergolong tinggi dan nilai rata-rata -0,0362 ini berarti bahwa manajemen laba yang dilakukan pada sampel perusahaan ini tergolong rendah dengan deviasi standar 0,14506

Variabel APTit sebagai aset pajak tangguhan menunjukkan bahwa nilai minimumnya -1,64 dimiliki oleh PT Kimia Farma Tbk, nilai maksimum sebesar 1,18 dimiliki PT Aneka Tambang Tbk, nilai rata-rata 0,2097 dan deviasi standar 0,5261

Variabel BPTit sebagai beban pajak tangguhan menunjukkan bahwa nilai minimum nya -0,01 dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk, nilai maksimum sebesar 1,47 dimiliki PT. Kimia Farma Tbk, nilai rata-rata 0,0622 dan deviasi standar 0,30058.

Analisis Data Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF	Kesimpulan
Asset Pajak Tangguhan	0,962	1,022	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Beban Pajak Tangguhan	0,944	1,022	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber :data spss Versi 22.

Berdasarkan tabel 4 tersebut, menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance < 0,10 ini berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil Perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hasil yang sama, tidak ada variabel independen yang memiliki nilai >10 . Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Kriteria	P-Value	Kesimpulan
Aset Pajak Tangguhan	>0,10	0,145	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Beban Pajak Tangguhan	>0,10	0,661	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber :data spss Versi 22.

Dari hasil perhitungan model regresi menunjukkan hasil signifikansi variabel APTit dan BPTit terhadap manajemen laba $>0,10$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian. Sehingga model regresi layak dipertimbangkan tingkat materialitasnya.

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Profitability (p)	Kriteria	Kesimpulan
Asymp sig. (2-Tailed)	0,835	$>0,10$	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber : data spss Versi 22

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Uji Run Test diperoleh nilai Asymp. Sig.(2-Tailed) sebesar 0,835, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi sehingga uji autokorelasi menggunakan run test terpenuhi.

Uji Normalitas

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas

Model	Kolmogorof-Smirnov	Profitability (p)	Kriteria	Kesimpulan
Unstandardized Residual	0,170	0,072	$>0,05$	Normal

Sumber : data spss Versi 22.

Berdasarkan tabel 7 tersebut Hasil uji normalitas pada model pertama dengan menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov*, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi perolehan data yang diuji untuk variabel pertimbangan tingkat materialitas sebesar $0,072 > 0,05$ yang artinya bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal.

2. Pengujian Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis diperoleh sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$ML = -0,014 - 0,116APTit + 0,042BPit + e$$

Rumus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai Konstanta -0,014, artinya jika aset pajak Tangguhan (APTit), dan Beban Pajak Tangguhan (BPit) nilainya 0 maka manajemen laba (ML) sebanyak -0,014.
2. Nilai Koefisien APTit menunjukkan nilai negatif sebesar 0,116 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan terhadap aset pajak Tangguhan (APTit) maka akan berdampak pada penurunan Manajemen Laba (ML) sebesar 0,116.
3. Nilai Koefisien BPit menunjukkan nilai positif sebesar 0,042 berarti bahwa setiap terjadi peningkatan terhadap beban pajak Tangguhan (BPit) maka akan berdampak pada peningkatan Manajemen Laba (ML) sebesar 0,042.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan signifikansi level 0,10 ($\alpha=10\%$).

Tabel 8
Hasil Uji Statistik t

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sign.	Kesimpulan
Konstanta	-0,14			
Asset Pajak Tangguhan	-1,116	-2,134	0,045	berpengaruh Negatif signifikan
Beban Pajak Tangguhan	0,042	0,445	0,661	Berpengaruh Positif tidak Signifikan

Sumber : data spss Versi 22.

Dari kedua variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, variabel Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif tidak signifikan. hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk Beban Pajak Tangguhan 0,661 dimana nilainya diatas 0,10. Sedangkan untuk aset pajak berpengaruh tangguhan negatif signifikan dimana nilai probabilitasnya dibawah 0,10

Uji signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 9
Hasil Uji Statistik F

F-Hitung	Sign.	Kesimpulan
2,569	0,10	Signifikan

Sumber : data spss Versi 22.

Dari hasil analisis tersebut diperoleh nilai F-hitung 2,569 dengan nilai probabilitas 0,10. Karena nilai probabilitas F-hitung < 0,10 maka terbukti bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan dari variabel yang meliputi aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 10
Hasil Uji Statistik R²

Model	R	R Square	Ajusted R Square
1.	0,443	0,197	0,120

Sumber : data spss Versi 22.

Berdasarkan tabel 10 diatas diperoleh nilai *adjusted R-square* sebesar 0,120. Hal ini berarti hanya 12% saja variasi model dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen. Sedangkan 88% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa hipotesis pertama, aset pajak tangguhan **berpengaruh negatif signifikan** terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil regresi bahwa nilai t-hitung yaitu -213 dengan signifikansi 0,045 ($p < 0,10$) maka **H₁ diterima**. Secara teoritis aset pajak tangguhan dapat dijadikan celah untuk melakukan manajemen laba. Tetapi konsekuensi pada laporan keuangan fiskal yaitu jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan lebih besar. Manajemen mempertimbangkan resiko dan kerugian melakukan rekayasa aset pajak tangguhan. Risiko utama akibat pengakuan aset pajak tangguhan adalah: (1) pengakuan pajak tangguhan bersifat sementara, apabila ditahun berikutnya selisih tersebut menjadi kewajiban PPh yang harus dibayar, maka liabilitas pajak tangguhan diakui sebagai utang PPh, (2) bagi perusahaan yang mengakui aset pajak tangguhan maka transaksi akan menggantung dan menumpuk. Pada tahun berikutnya ada pengakuan aset pajak tangguhan yang baru, maka akan semakin menumpuk, (3) karena pengakuan aset maupun liabilitas pajak tangguhan

yang terus meningkat dan tak kunjung dihapus maka akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak kredibel sehingga akan menjadi perhatian pengguna yang mempunyai keuntungan. Hal ini akan mengurangi tingkat kepercayaan oleh pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disajikan terkait andalan laporan keuangan. Hasil dari analisis penelitian ini sesuai hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Penelitian yang dilakukan Iskandar (2019) dan Saputra (2019) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil regresi untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan **berpengaruh positif tidak signifikan** terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian beban pajak tangguhan memiliki nilai t-hitung 0,445 dengan signifikansi 0,661 ($p > 0,10$) maka **H₂ ditolak**. Hal ini berarti beban pajak tangguhan tidak efektif dalam mendekteksi manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019) yang memberikan hasil bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Serta penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Nurhidayat (2015) yang menyimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

V. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan fenomena, rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aset pajak tangguhan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang artinya semakin tinggi nilai aset pajak tangguhan semakin rendah perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Aset pajak tangguhan sangat erat kaitannya dengan manajemen laba, dengan melakukan rekayasa jumlah aset pajak tangguhan pada laporan keuangan komersil maka konsekuensinya adalah pada laporan keuangan fiskal, yaitu jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan menjadi besar. Manajer harus mempertimbangkan risiko dan kerugian yang lebih besar untuk merekayasa komponen aset pajak tangguhan dalam upaya meningkatkan laba tersebut.
2. Beban pajak tangguhan positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Ini menunjukkan beban pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen laba. Hal ini berarti semakin tinggi rendahnya beban pajak tangguhan perusahaan tidak memberikan pengaruh yang nyata terhadap praktik manajemen laba di perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Adapun saran yang disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya manajer harus meninjau kembali nilai aset pajak tangguhan pada tanggal neraca. Karena dengan adanya kewajiban untuk melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manajemen harus membuat suatu penilaian untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan dan pencadangan aktiva pajak tangguhan, Sehingga tidak akan mengindikasikan terjadinya perataan laba.
2. Perusahaan harus melakukan peningkatan cara rekonsiliasi fiskal dengan baik tujuannya agar bisa menyesuaikan antara laba komersial dengan laba menurut perpajakan. Karena semakin baik rekonsiliasi fiskal yang dilakukan perusahaan maka semakin patuh perusahaan tersebut terhadap ketentuan perpajakan.

Daftar Pustaka

- Bursa Efek Indonesia. www.idx.co.id
- PSAK No 46 Pajak penghasilan . (2010). *Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Ikata Akuntan Indonesia.
- Fitria, i. j. (2019). Modul Lab Statistik 2. Bandung.
- Fitriany, L. C. (Vol 3 No.1). PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *JOM*, 2016.
- Harnanto. (2013). Perencanaan pajak. Edisi pertama Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Hidayat, N., & Surtikanti. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus Kas Operasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 19. Indonesia, C. (2019). *Menyoal Laba BUMN yang mendadak Kinclong*. Jakarta: <https://m.cnnindonesia.com>.
- Iskandar, D., & Rachbini, W. (2019). Pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan corporate Governance sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 132-141.
- Machali, I. (2017). METODE PENELITIAN KUANTITATIF ; Paduan praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA.
- Maulana, P. y. (2019). PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017).
- Ningsih, F. C. (2017). Pengaruh Aset pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan pajak terhadap Manajemen Laba.
- Nulhakim, L., & Suhendar, D. (2019). Pengaruh Beban pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen Laba pada perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Manajemen*, Vol 14 No.2.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saputra, Y. M. (2019). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba (Studi Empiris pada perusahaan Food dan Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017). *STIESIA Journal*.
- Sarwono, J. (n.d.). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Suluh Media.
- Setiawan, E. R. (2019). Pengaruh Beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, kepemilikan manjerial, terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Universitas Paradaban Journal*.
- Sinaga, P. M., & Tipa, H. (2020). PENGARUH PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. Vol 5 No.3.
- Suandy, E. (2017). Perencanaan Pajak. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Subramanyan, K., & John J. Wild. (2014). Analisis laporan keuangan Edisi 10. yang dialih bahasakan oleh Dewi Jayanti. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistiyanto, H. (2008). Manajemen Laba : Teori dan Modal Empiris. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris. Jakarta: Grasindo.
- Supriyanto, E. (2011). *Akuntansi Perpajakan*. Semarang: Graha Ilmu.
- Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset pajak tangguhan, Liabilitas pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Reviu Akuntansi Bisnis indonesia*, 149-162.
- Waluyo. (2008). Akuntansi Pajak. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo. (2012). Akuntansi Pajak. Jakarta: Salemba empat.
- Wulansari, L. T. (2019). Pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, asimetri Informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba .

Yeo, D. C., Ruwanti, S., & Adel, J. f. (2018). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.